

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Maraknya kebiasaan *bullying* dalam dunia pendidikan (*education world*) kerap terjadi selama beberapa dasawarsa di tanah air. Meski generasi bangsa yang terlahir di masa kemerdekaan, bebas menikmati pendidikan yang sudah dijamin pemerintah, namun mereka tidak steril dari pahit getirnya perilaku *bullying*. Tekanan *bullying* ibarat virus yang dapat menyerang dan merusak sel-sel dalam tubuh, sehingga sangat dibutuhkan kehadiran pendidik sebagai aktor kunci untuk melakukan tindak preventif.

Tantangan bagi pendidik untuk menanamkan karakter baik (*good character*) pada setiap insan pelajar makin berat karena budaya *mainstream* kian mengarah pada infiltrasi dunia barat. Sekelompok orang menjadi pemuja gagasan global, dan nyaris terperosok ke dalam “gila Barat” (*westronomia*) (Suryadi, 2011, hlm. 307). Semuanya ini dapat meyakinkan kita betapa rapuhnya sistem ketahanan pendidikan, khususnya di sekolah, kampus, bahkan masyarakat (Supardan, 2011, hlm. 316). Selanjutnya Supardan (2011, hlm. 317) meyakini, potret pendidikan bangsa kita sekarang ini sungguh memprihantinkan dan gagal dalam membangun karakter bangsa yang bermartabat.

*Bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik menyakiti secara fisik, kata-kata, ataupun perasaannya. Perilaku *bullying* kian menjadi penyakit menular yang menyerang pendidikan kita dan merupakan bukti nyata gagalnya pembangunan karakter bangsa (*nation character building*) yang bermartabat. Meskipun tidak ada peraturan yang mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti “*bullying*”, tetapi dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 54 dinyatakan:

*“Anak wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.*

Dengan kata lain, peserta didik mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.

Di beberapa negara lain, setiap sekolah dan perguruan tingginya diadakan kebijakan program anti-*"bullying"*. Program tersebut melibatkan pihak sekolah, konselor, orang tua, dan siswa dengan memberikan penyuluhan tentang apa itu perilaku *"bullying"*, dan akibatnya, serta bagaimana strategi pencegahan maupun cara menghadapi kejadian *"bullying"* (Craig, 2009). Kebijakan ini bagaikan barang yang amat langka dalam praktek pendidikan di tanah air, sehingga tindakan *bullying* kerap dijumpai di berbagai daerah. Seperti, tindakan penganiayaan (*bullying*) terhadap salah satu junior (adik kelas), yang menyebabkan lima pelajar SMA Negeri 34 Jakarta dikeluarkan dari sekolah (Adilla, 2009, hlm. 56).

Ida dan Komang(2014) dalam hasil penelitiannya terhadap 176 pelajar di Bali, mengungkapkan bahwa korban *"bullying"* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut ke sekolah, kesulitan berkonsentrasi sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya. Hal yang berbeda diungkapkan Newman (2004) dalam hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa korban perilaku kekerasan menunjukkan *self-esteem* yang rendah sehingga tidak mampu membentuk mekanisme pertahanan diri yang kuat.

Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam workshop anti *bullying* tertanggal 28 April 2006 yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia (Yayasan SEJIWA, 2008). Ayuningtyas, (2006) menyatakan bahwa pada akhir tahun 2005, Diesel dari *National Child Protection Adviser Save the Children United Kingdom* memaparkan dari 800 orang anak, 70% mengalami kekerasan fisik akibat *bullying*.

Bentuk *bullying* yang terjadi didominasi oleh *bullying* secara fisik. Penelitian yang dilakukan dalam bulan Mei-Oktober 2008 pada dua SMA negeri

Suyatmi, 2017

PEMBENTUKAN WATAK KEWARGANEGARAAN MELALUI PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI PERILAKU BULLYING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan swasta Yogyakarta menunjukkan siswa mengalami *bullying* fisik seperti ditendang dan didorong sebesar 75,22%. Selain itu, peserta didik juga mengalami bentuk lain *bullying* seperti dihukum *push up* atau berlari (71,68%), dipukul (46,02%), dijegal atau diinjak kaki (34,51%), dijambak atau ditampar (23,9%), dilempari dengan barang (23,01%), diludahi (22,12%), ditolak (15,93%), dipalak atau dikompas (30,97%).

Selain *bullying* secara fisik, terdapat pula *bullying* secara psikologis yang dialami oleh peserta didik seperti difitnah atau digosipkan (92,99%), dipermalukan di depan umum (79,65%), dihina atau dicaci (44,25%), dituduh (38,05%), disoraki (38,05%) bahkan diancam (33,62%) (Magfirah dan Rachmawati 2009, hlm. 3). *Bullying* adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri, tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tidak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri, sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Mungkin pula, para korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya (Yayasan SEJIWA, 2008).

*Bullying* berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku negatif ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik cenderung melakukan *bullying* setelah mereka sendiri pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas, ataupun teman sebaya yang lebih dominan. Jika jumlah peserta didik yang melakukan *bullying* banyak, atau *bullying* dilakukan oleh peserta didik yang berpengaruh di kelas, maka peserta didik lain kemungkinan besar akan ikut melakukan *bullying* juga, atau setidaknya menganggap *bullying* sebagai hal wajar (sikap positif terhadap *bullying*).

Dari data yang tercatat pada Pembina siswa SMA Negeri Plus Provinsi Riau, 70% siswa pernah menjadi korban *bullying*, dalam bentuk intimidasi 30%, *push up* 10%, mengolok-olok 10%, perkelahian 3 %, dikucilkan 10%, mencuri barang orang lain 5%, dan mempermalukan didepan umum 2%. Kecenderungan

Suyatmi, 2017

PEMBENTUKAN WATAK KEWARGANEGARAAN MELALUI PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI PERILAKU BULLYING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prilaku *bullying* dilakukan dilingkungan asrama dan juga dilingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh para senior terhadap para junior.

*Bullying* pada kenyataannya berdampak buruk bagi fisik maupun psikis para korbannya. Dampak fisik bisa berupa keluhan sakit kepala atau perut (terutama saat pulang sekolah), luka-luka ringan hingga berat, bahkan sampai berujung pada kematian. Dampak psikis berhubungan dengan meningkatnya depresi, agresi, penurunan nilai akademik karena kemampuan analisisnya terhambat stress, bahkan tindakan bunuh diri (Levianti, 2008, hlm. 1).

Rigby, dkk (dalam Alaynsley, 2008) menemukan simptom dari depresi berhubungan dengan pengalaman sebagai korban *bullying*. Mereka juga mengemukakan adanya gabungan antara harga diri dan pengalaman sebagai korban *bullying* terbentuk sangat kuat. Sebagian penelitian mengidentifikasi adanya hubungan sebab akibat antara pengalaman sebagai korban *bullying* dan rendahnya kemampuan perasaan untuk diterima secara sosial. Astuti (2008) menyebutkan salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

Di sekolah peserta didik belajar untuk berunding dan merundingkan kembali hubungan mereka, *self-image*, serta belajar untuk bebas. Sekolah merupakan rumah kedua peserta didik untuk menanamkan kemampuan-kemampuan interpersonal, menemukan dan menyaring kekuatan, serta perjuangan atas kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang melukai mereka. Sehingga sudah seharusnya sekolah menyediakan suatu lingkungan yang aman bagi kedua peserta didik agar berkembang secara akademis, hubungan, emosional, dan perilaku (Wilson, 2004).

Freiberg (dalam Ross dan Lowther, 2003) menyatakan iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan performansi staff, mempromosikan moral yang lebih tinggi, meningkatkan prestasi peserta didik. Magfirah dan Rachmawati (2009, hlm. 10) dalam penelitiannya terungkap bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Semakin positif iklim sekolah semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*,

sebaliknya semakin negatif iklim sekolah, semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*.

Program pembinaan karakter diprioritaskan pada sekolah-asrama (*boarding school*), karena tindakan *bullying* mengalami peningkatan setiap tahun pada *boarding school*. Menurut hasil wawancara dengan beberapa peserta didik terungkap bahwa; *Pertama*, pada tahun pertama di sekolah-asrama biasanya terjadi perlakuan yang tidak menyenangkan dari senior (kakak kelas) kepada junior (adik kelas), biasanya peserta didik yang senior bertindak sebagai pembimbing bagi junior, sehingga lebih leluasa melakukan apa saja yang diinginkan, salah satunya peluang untuk melakukan *bullying*. *Kedua*, para senior kerap mengintimidasi dan mempermalukan junior didepan temannya. *Ketiga*, junior selalu dihukum senior bila melakukan kesalahan. *Keempat*, junior selalu dianggap remeh, sehingga keberadaan junior dilingkungan *boarding school* selalu dipandang sebelah mata. *Kelima*, kondisi emosional junior kerap mengalami gangguan akibat *bullying* dari senior. Perilaku *bullying* membuat kebahagiaan menjadi barang yang amat langka di lingkungan *boarding school*, bahkan menjadi parasit yang bisa menghambat semangat dan asa setiap peserta didik.

Penulis yakini masih banyak tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan *boarding school* belum semua diungkapkan korbannya. Kebiasaan yang tidak terpuji ini tentu merusak watak yang baik dari setiap peserta didik, sehingga diperlukan penanganan serius dari pendidik melalui program pembinaan karakter. Jika tidak, maka perilaku *bullying* yang datang silih berganti dapat merongrong masa depan mereka yang indah hingga berubah menjadi masa depan yang kelam.

Iklim sekolah yang steril dari tindakan *bullying* turut berpengaruh pada pembentukan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang baik. Hal ini dapat dilakukan melalui program pembinaan karakter, seperti yang dilakukan oleh SMA Negeri Plus Provinsi Riau. Program pembinaan karakter misalnya menanamkan kedisiplinan dan nilai kerohanian dianggap efektif dalam menanggulangi tindakan *bullying*, sehingga dapat membentuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang baik.

Pelajar yang bersekolah di SMA Negeri Plus Provinsi Riau merupakan siswa dan siswi yang dipilih dan diseleksi dari dari seluruh kabupaten kota yang berada di provinsi Riau. Seleksi dilakukan dalam beberapa tahap yaitu seleksi akademis yang meliputi mata pelajaran matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan kemampuan Bahasa Inggris, psikotes, tes fisik dan juga kesehatan. Sehingga siswa dan siswi yang dikategorikan pintar dan cerdas saja yang dapat diterima disekolah ini.

Demikian pula dengan tenaga pendidik dan tenaga pengajar, merupakan guru-guru professional yang dipilih dan diseleksi dari seluruh Provinsi Riau. Guru sebagai tenaga professional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat akademik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu (Winarno, 2013). Kedudukan guru sebagai tenaga professional ini berfungsi untukl meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Proses belajar mengajar didukung dengan sarana prasarana yang sangat memadai, mulai dari setiap ruangan yang memiliki perangkat pendukung seperti infokus, televisi dan juga sarana prasarana lain yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Bahkan disetiap ruangan kelas di berikan cc tv yang digunakan untuk memantau setiap aktifitas belajar siswa. Hoy dan Miskel (dalam Rovai dkk, 2005) mendefinisikan situasi, suasana atau atmosfer suatu karakteristik internal dalam suatu sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain dan mempengaruhi perilaku orang-orang di dalamnya dengan iklim sekolah. Iklim sekolah juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, 2005). Pengalaman anak selama berada di sekolah merupakan suatu hal fundamental dalam kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa.

Pada konteks pendidikan kewarganegaraan prilaku *bullying* memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan kewarganegaraan yang

Suyatmi, 2017

PEMBENTUKAN WATAK KEWARGANEGARAAN MELALUI PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI PERILAKU BULLYING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

misi *suci* menjadikan warga negara Indonesia yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*) tentunya relevan dengan tema ini. Pada konteks ke-PKn-an, siswa sebagai warga negara muda tentu harus dipersiapkan memiliki karakter yang baik sejalan dengan misi Pancasila yaitu *manusia yang bertakwa* pada Tuhan yang maha esa, oleh karenanya Pendidikan kewarganegaraan juga memiliki peran penting agar siswa terhindar dari perilaku *bullying*.

Pendidikan karakter harus dimulai dengan proses penanaman pengetahuan atau kecerdasan pada individu dan dapat diaplikasikan pada bentuk sikap. Hal ini sesuai dengan konsep karakter bahwa karakter yang ada pada individu tidak hanya berupa kebaikan yang berguna bagi dirinya tetapi juga kebaikan untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, disposisi, serta keterampilan intelektual dan sosial kewarganegaraan yang memadai, yang memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, pendidikan kewarganegaraan juga berfungsi sebagai pendidikan moral atau pendidikan nilai atau pendidikan karakter yang membentuk manusia yang berkepribadian baik sesuai dengan nilai, norma dan peraturan yang ada di Indonesia.

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penting dan menarik untuk melakukan penelitian tentang: **“Pembentukan watak kewarganegaraan Melalui Program Pembinaan karakter Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying*”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka secara umum rumusan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana membentuk watak kewarganegaraan melalui program pembinaan karakter dalam menanggulangi perilaku *bullying*?

Agar lebih terarah dan terfokus, maka rumusan masalah di atas dapat dikembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan watak kewarganegaraan dalam menanggulangi perilaku *bullying* di SMA Negeri Plus Provinsi Riau ?
2. Bagaimana peran pendidik dalam membentuk watak kewarganegaraan guna menanggulangi perilaku *bullying* di SMA Negeri Plus Provinsi Riau ?
3. Bagaimana implementasi program pembinaan karakter dalam menanggulangi perilaku *bullying* di SMA Negeri Plus Provinsi Riau?
4. Bagaimana hambatan dalam pembentukan dan implementasi program pembinaan karakter guna pembentukan watak kewarganegaraan di SMA Negeri Plus Provinsi Riau?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi tantangan dalam pembentukan watak kewarga negaraan dalam menanggulangi perilaku *bullying* di SMA Negeri Plus Provinsi Riau ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis secara komprehensif proses pembentukan watak kewarganegaraan dalam menanggulangi perilaku *bullying*
2. Menganalisis secara komprehensif peran pendidik dalam membentuk watak kewarganegaraan guna menanggulangi perilaku *bullying* pada SMA Negeri Plus Provinsi Riau.
3. Menganalisis secara komprehensif proses implementasi program pembinaan karakter dalam menanggulangi perilaku pada SMA Negeri Plus Provinsi Riau.
4. Menganalisis secara komprehensif hambatan dalam pembentukan dan implementasi program pembinaan karakter guna pembentukan watak kewarganegaraan pada SMA Negeri Plus Provinsi Riau
5. Menganalisis secara komprehensif upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi tantangan dalam pembentukan watak kewarga negaraan dalam menanggulangi perilaku *bullying* pada SMA Negeri Plus Provinsi Riau

Suyatni, 2017

PEMBENTUKAN WATAK KEWARGANEGARAAN MELALUI PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI PERILAKU BULLYING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

### **a. Segi Teori**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian terhadap pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga memperkuat landasan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan terutama tentang pembentukan watak kewarganegaraan melalui program pembinaan karakter demi menanggulangi perilaku *bullying*.

### **b. Segi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa deskripsi tentang pembentukan watak kewarganegaraan melalui program pembinaan karakter dalam menanggulangi perilaku *bullying* pada SMA Negeri Plus Provinsi Riau.

Pembentukan watak kewarganegaraan melalui program pembinaan karakter dianggap efektif dalam menanggulangi maraknya perilaku *bullying* yang kian merusak citra pendidikan di tanah air dewasa ini.

### **c. Segi Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang diberikan berikut ini:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peserta didik yang menempati SMA Negeri Plus Provinsi Riau agar dapat membentuk watak yang baik serta menghentikan kebiasaan *bullying* pada temannya.
2. Memberikan kontribusi bagi para pendidik di SMA Negeri Plus Provinsi Riau dalam upaya membentuk watak yang baik dari peserta didik dan mencegah maraknya perilaku *bullying* dalam lingkungan SMA Negeri Plus Provinsi.

3. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjut, dan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang serumpun dengan penulisan ini.

#### **d. Segi Isu dan Aksi Sosial**

Secaraisu dan aksi sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang diberikan berikut ini:

1. Masyarakat pada umumnya: Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya pembentukan watak yang baik melalui program-program pembinaan karakter demi mencegah menularannya penyakit psikologis yakni *bullying*.
2. Institusi Pemerintah: penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi yang dapat mempertegas pentingnya pencegahan perilaku *bullying* pada peserta didik melalui program-program pembinaan karakter dan keteladanan yang baik dari pejabat pemerintah dalam kehidupan bernegara.
3. Para akademisi, praktisi pendidikan agar turut mengikutsertakan peran aktif sebagai warga negara yang baik (*good citizen*) demi membentuk watak kewarganegaraan melalui program pembinaan karakter sehingga dapat menanggulangi perilaku *bullying* dalam dunia pendidikan.

#### **E. Penjelasan Istilah**

1. Watak kewarganegaraan merupakan salah satu komponen pendidikan kewarganegaraan yang terjemahkan sebagai watak, sikap, atau karakter kewarganegaraan (Winarno, 2014, hlm. 177). Menurut Setiawan, (2012, hlm. 162) "*civic disposition* merupakan komponen yang berkaitan dengan nilai-nilai (*values*) yang berkontribusi dalam pembentukan karakter warga negara". Kalidjernih, (2010, hlm. 20) mengemukakan bahwa "*civic disposition* merupakan istilah dalam pendidikan kewarganegaraan yang merujuk pada watak atau karakter (*diposition*) dan komitmen yang diperlukan untuk memelihara dan memajukan kewarganegaraan dan pemerintahan". Branson, (1998)

Suyatmi, 2017

PEMBENTUKAN WATAK KEWARGANEGARAAN MELALUI PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI PERILAKU BULLYING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyatakan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sebagai komponen dasar ketika *civic education* yang berorientasi pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional (Branson, 1999; Budimansyah dan Suryadi, 2008; Winarno, 2014).

2. Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan dampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kebijakan Nasional, 2010: 7). Thomas Lickona (1991) menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.
3. Secara konsep, *bullying* dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dengan korban (*victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya (Papler & Craig 2002; Rigby, 2003; Kim, dkk., 2011). Storey, dkk (2008) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk abuse emosional atau fisik yang mempunyai 3 karakteristik, yakni : *deliberate*, dimana pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang; *repeated*, yakni seringkali target *bullying* adalah orang yang sama; dan power imbalance, dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan. Sejiwa (2008, hlm. 2) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.
4. Branson (1998) menyatakan bahwa tugas mengembangkan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan dilakukan secara bersama-sama bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat karakter pribadi dan karakter publik. Ciri-ciri karakter pribadi meliputi tanggung jawab

moral, disiplin pribadi, dan hormat kepada orang lain dan martabat manusia. Sedangkan ciri-ciri karakter publik meliputi *public-spiritedness, civility, respect for law, critical-mindedness, and a willingness to negotiate and compromise*. Dengan demikian, selain membentuk manusia yang berbangsa dan bernegara, pendidikan kewarganegaraan juga berfungsi sebagai pendidikan moral atau pendidikan nilai atau pendidikan karakter pekerti yang membentuk manusia yang berkepribadian baik sesuai dengan nilai, norma dan peraturan yang ada di Indonesia.